

Pendidikan ala Partungkoan: Studi Pedagogis Kristen dalam Lingkungan Gereja

Aron Rusmadi Hutabarat

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Partungkoan;
Pedagogy Kristen;
character Christ,
church,
The Fathers

Article history:

Received 2026-06-26

Revised 2026-07-26

Accepted 2026-08-31

ABSTRACT

Partungkoan is a traditional deliberation forum for the Batak community that is full of participatory, dialogical, and contextual educational values. This article examines partungkoan as a Christian pedagogical model in the church environment, with a locus at GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II. The phenomenon of lapo tuak as a socialization space for fathers who tend to be negative, as well as their lack of presence in worship, is the background for the writing. Through literature studies and observations, the author analyzes the concept of church plutkoan as a non-formal educational space based on koinonia, marturia, and diakonia. Dialogue, discussion, example, and social concern become pedagogical methods that shape the character of Christ: obedient, diligent in prayer, loving, humble, patient, and responsible. This approach is strengthened by Dietrich Bonhoeffer's thoughts on the Christian community and Philip Yancey's about small groups as the family of God. The church is expected to be an alternative to Christian education that forms fathers as spiritual leaders of families and congregations.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Aron Rusmadi Hutabarat

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia; aronrh78@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Batak memiliki kebiasaan suka berkumpul, dan dalam setiap perkumpulan selalu disertai perbincangan. Pada zaman dahulu, mereka terbiasa berkumpul di *partungkoan*, yaitu wadah untuk bermusyawarah yang mengambil tempat di bawah pohon beringin dekat jalan masuk *huta* (desa). *Partungkoan* berfungsi sebagai tempat pengambilan keputusan dalam berbagai hal: penetapan hukum, perumusan adat, perencanaan pembangunan, pertanian, keamanan, hubungan sosial kemasyarakatan, bahkan sebagai lembaga pertimbangan kehakiman untuk memutuskan perkara akibat pelanggaran hukum (Pusat Litbang Kehidupan Beragama, 2008). Seluruh keputusan ditetapkan dan dilaksanakan bersama-sama, difasilitasi oleh *Raja Huta* sebagai pemimpin desa sekaligus pemimpin adat (Naipospos, 2024). Dengan demikian, *partungkoan* bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan sebuah ruang pendidikan kolektif tempat nilai-nilai adat, hukum, dan kebijaksanaan komunitas diwariskan dari generasi ke generasi (Simanjuntak, 2015).

Pada masa sekarang, tradisi berkumpul itu tetap hidup, tetapi berpindah tempat dan berubah bentuk. Pesta, arisan marga, Serikat Tolong Menolong (STM), dan *lapo* (warung minum dan makan) menjadi beberapa tempat yang biasa digunakan orang Batak untuk berkumpul dan bersosialisasi. Di antara berbagai tempat tersebut, salah satu yang paling favorit bagi kaum bapak adalah *lapo tuak* (kedai tuak). Ungkapan "di mana ada orang Batak, di situ juga berdiri *lapo tuak*" seolah-olah telah melekat dalam pemikiran masyarakat umum. Setiap *lapo tuak* selalu ramai dipenuhi pengunjung, dan keberadaannya cukup berdampak terhadap lingkungan sekitar maupun terhadap gereja. Dampak yang ditimbulkan lebih sering bersifat negatif, karena *lapo tuak* kerap menjadi tempat keributan akibat konsumsi *tuak* yang berlebihan.

Selain itu, *lapo tuak* seolah-olah menjadi "rumah kedua" bagi banyak kaum bapak Batak yang menghabiskan waktunya lebih banyak di *lapo* daripada di rumah. Keberadaan *lapo* ini juga berpengaruh terhadap kehadiran kaum bapak dalam mengikuti ibadah di gereja. Gereja bukanlah tempat yang menarik bagi kaum bapak; mereka lebih senang hadir di *lapo*, pesta, atau arisan. Fenomena ini memunculkan keprihatinan mendalam, bukan hanya karena minimnya kehadiran kaum bapak dalam ibadah, tetapi juga karena lemahnya tanggung jawab mereka sebagai pemimpin rohani di dalam rumah tangga (Morrow, 2012). Padahal, kaum bapak adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan gereja dan keluarga. Jika kecenderungan ini dibiarkan, maka gereja akan kehilangan potensi besar untuk membangun komunitas yang sehat dan berkarakter Kristus.

Menghadapi realitas tersebut, penulis mengangkat sebuah gagasan: gereja perlu menghadirkan kembali *partungkoan* dalam bentuk yang baru. Gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan formal, melainkan juga dapat menjadi tempat untuk bersosialisasi, berbincang-bincang, dan saling berbagi yang hasilnya jauh dari kata negatif seperti *lapo*. Melalui *partungkoan* gereja, diharapkan kaum bapak memperoleh ruang untuk mengaktualisasikan diri dan pemikirannya secara lebih terbuka melalui perbincangan yang bersifat non-formal namun tetap memiliki arti. Pertemuan dan perbincangan tersebut diarahkan untuk membentuk karakter positif kaum bapak, yaitu meniru karakter Kristus, sekalipun tidak sempurna Kristus (Simanjuntak & Nainggolan, 2024). Kehidupan doa, ketaatan, tanggung jawab, kelembutan, dan penguasaan diri dapat menjadi karakter kaum bapak yang terealisasi di dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Gagasan ini diperkuat oleh dua pemikiran teologis. Pertama, Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* menyatakan bahwa gereja adalah wadah untuk hidup bersama dengan landasan kasih Kristus. Komunitas Kristen tidak boleh dilandasi oleh keinginan bersosialisasi berdasarkan cinta manusiawi, melainkan harus didasarkan pada kasih rohani yang berasal dari Kristus (Bonhoeffer, 1954). Kedua, Philip Yancey dalam *Church: Why Bother* menyatakan bahwa komunitas Kristen adalah keluarga Allah yang harus saling berbagi melalui kelompok-kelompok kecil yang bersifat non-formal, di luar ibadah formal. Yancey menggambarkan kelompok kecil ini sebagai "waktu berbagi" yang ditandai dengan mendengarkan penuh kasih dan tanggapan yang hangat (Yancey, 1998). Kedua pandangan tersebut diharapkan dapat memperkuat tujuan artikel ini, yaitu menjadikan gereja sebagai *partungkoan* yang menjadi tempat saling berbagi dan wadah aktualisasi diri yang positif bagi kaum bapak.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah model pendidikan Kristen yang berakar pada budaya Batak, yaitu pendidikan ala *partungkoan*. Model ini bukan sekadar memindahkan praktik musyawarah tradisional ke dalam gereja, melainkan mentransformasikannya menjadi pedagogi Kristen yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Pendidikan ala *partungkoan* menempatkan firman Tuhan sebagai dasar setiap pertemuan, menghidupkan tri tugas gereja (koinonia, marturia, diakonia), serta menjadikan karakter Kristus sebagai tujuan akhir pembentukan (Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI, 2021). Melalui pendekatan ini, kaum bapak tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga narasumber dan pelaku pendidikan bagi sesama, sehingga terjadi perubahan pola pikir dan sikap yang berdampak pada keluarga, jemaat, dan masyarakat.

Locus penulisan artikel ini adalah GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II, yaitu gereja yang sedang penulis layani sebagai Pendeta Resort. Pemilihan locus ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap kehidupan jemaat, khususnya kaum bapak, serta upaya yang telah dirintis melalui

perbincangan non-formal sehabis ibadah Minggu, latihan koor, dan ibadah sektor. Metode penulisan menggunakan penelitian literatur berupa buku, artikel, dan jurnal, serta observasi partisipatif di lingkungan tempat penulis melayani. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan bagaimana *partungkoan* gereja dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan Kristen yang membentuk karakter Kristus.

Sistematika penulisan artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama membahas terminologi *partungkoan*, gereja, dan karakter Kristus. Bagian kedua menguraikan dasar teori, meliputi dasar biblis dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, teori Dietrich Bonhoeffer dan Philip Yancey, serta dokumen gereja GKPI. Bagian ketiga memaparkan pemahaman *partungkoan* gereja berdasarkan dasar teori tersebut. Bagian keempat membahas implementasi *partungkoan* gereja di GKPI Resort Tebing Tinggi II, mencakup waktu, lokasi, cara bertemu, tokoh yang berperan, suasana dan materi, prinsip-prinsip pelaksanaan, serta karakter Kristus yang diharapkan tumbuh dalam kehidupan kaum bapak. Bagian kelima adalah kesimpulan yang merangkum pokok-pokok gagasan dan memberikan rekomendasi bagi gereja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna *partungkoan* sebagai praktik budaya Batak dan mentransformasikannya menjadi model pedagogi Kristen dalam lingkungan gereja (Creswell & Creswell, 2018). Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu studi literatur dan observasi partisipatif. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dokumen gereja, dan sumber daring yang relevan dengan topik *partungkoan*, pedagogi Kristen, karakter Kristus, serta pemikiran Dietrich Bonhoeffer dan Philip Yancey. Observasi partisipatif dilaksanakan di GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II, tempat penulis melayani sebagai Pendeta Resort, dengan fokus pada interaksi non-formal kaum bapak sehabis ibadah Minggu, latihan koor, dan ibadah sektor. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan pola-pola makna yang muncul dari data untuk menghasilkan proposisi pedagogis yang kontekstual (Braun & Clarke, 2006).

Locus penelitian ini adalah GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II yang terdiri dari sepuluh gereja, dengan subjek utama kaum bapak sebagai kategorial yang paling sulit dijangkau dan paling minim kehadirannya dalam ibadah. Pemilihan *locus* didasarkan pada pertimbangan bahwa penulis memiliki akses langsung dan pemahaman kontekstual terhadap kehidupan jemaat, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan reflektif. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari literatur, dokumen gereja, dan pengamatan lapangan (Miles et al., 2014). Refleksivitas penulis sebagai pendeta sekaligus peneliti juga dijaga dengan menyeimbangkan peran pastoral dan peran akademis, agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam dan tawaran model pendidikan ala *partungkoan* yang dapat diterapkan secara kontekstual di lingkungan gereja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partungkoan sebagai Model Pendidikan Tradisional Batak

Partungkoan secara etimologis berasal dari kata *tungko* yang berarti duduk bersama, sehingga *partungkoan* dapat dimaknai sebagai tempat untuk duduk bersama, bermusyawarah, dan bersidang (Marbun & Hutapea, 1987). Dalam konteks masyarakat Batak tradisional, *partungkoan* bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebuah institusi sosial yang berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan kolektif. Tempatnya biasanya berada di bawah pohon beringin dekat gerbang desa, yang secara simbolis menandakan keterbukaan, keteduhan, dan aksesibilitas bagi seluruh warga *huta* (Simanjuntak, 2015). Lokasi ini dipilih bukan tanpa alasan, karena gerbang desa adalah titik pertemuan antara dunia

luar dan dunia dalam, sehingga setiap keputusan yang diambil di *partungkoan* selalu mempertimbangkan hubungan komunitas dengan lingkungan sekitarnya.

Secara fungsional, *partungkoan* berperan sebagai wadah untuk mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan bersama, mulai dari penetapan hukum, perumusan adat, perencanaan pembangunan, pertanian, keamanan, hingga hubungan sosial kemasyarakatan (Pusat Litbang Kehidupan Beragama, 2008). Bahkan, *partungkoan* juga berfungsi sebagai lembaga pertimbangan kehakiman atau pengadilan desa untuk memutuskan perkara akibat pelanggaran hukum. Seluruh keputusan yang ditetapkan secara bersama juga dilaksanakan secara bersama, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Dalam kerangka ini, *partungkoan* dapat dipahami sebagai ruang pendidikan hukum, adat, dan kewargaan yang berlangsung secara non-formal tetapi sistematis.

Jika ditinjau dari perspektif pedagogis, *partungkoan* mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan teori pendidikan modern. Pertama, *partungkoan* menerapkan prinsip pendidikan partisipatif, di mana setiap anggota komunitas memiliki hak untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Kedua, *partungkoan* menerapkan prinsip pendidikan dialogis, karena proses musyawarah berlangsung melalui percakapan timbal balik, bukan melalui monolog atau instruksi sepihak. Ketiga, *partungkoan* menerapkan prinsip pendidikan kontekstual, karena materi yang dibicarakan selalu berkaitan dengan persoalan nyata yang dihadapi komunitas (Freire, 2000). Dengan demikian, *partungkoan* bukan hanya tempat bermusyawarah, tetapi juga tempat belajar bersama tentang kehidupan.

Proses pendidikan di dalam *partungkoan* berlangsung melalui mekanisme pewarisan nilai dan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda. Para tetua adat, yang dipimpin oleh *Raja Huta*, berperan sebagai pendidik yang mentransmisikan kebijaksanaan, norma, dan pengalaman hidup kepada anggota komunitas yang lebih muda (Naipospos, 2024). Pewarisan ini tidak dilakukan melalui ceramah formal, melainkan melalui cerita, peribahasa, dan diskusi kasus nyata. Dengan cara ini, nilai-nilai adat tidak hanya dihafal, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang membuat *partungkoan* menjadi lembaga pendidikan karakter yang efektif, karena pembelajaran terjadi secara alami dan terintegrasi dengan kehidupan.

Selain aspek kognitif dan afektif, *partungkoan* juga mengembangkan aspek psikomotorik dan sosial peserta. Melalui keterlibatan dalam musyawarah, anggota komunitas belajar keterampilan berkomunikasi, mendengarkan, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Mereka juga belajar mengendalikan emosi, menghormati pendapat orang lain, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Keterampilan-keterampilan ini merupakan kompetensi sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Simanjuntak, 2015). Dengan demikian, *partungkoan* dapat dipandang sebagai sekolah kehidupan yang membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek karakter dan keterampilan sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa *partungkoan* sebagai model pendidikan tradisional juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan akses bagi kelompok tertentu, misalnya perempuan dan anak-anak, yang pada masa lalu tidak selalu dilibatkan dalam musyawarah. Selain itu, *partungkoan* sangat terikat pada konteks budaya dan lokalitas tertentu, sehingga tidak dapat langsung diterapkan di tempat lain tanpa penyesuaian. Keterbatasan ini perlu disadari agar transformasi *partungkoan* ke dalam konteks gereja tidak sekadar romantisasi masa lalu, melainkan benar-benar memperhatikan prinsip keadilan dan inklusivitas (Freire, 2000).

Meskipun demikian, nilai-nilai inti *partungkoan* tetap relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Kristen. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, musyawarah, dialog, tanggung jawab kolektif, dan pewarisan nilai. Dalam konteks gereja, nilai-nilai ini dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pedagogi Kristen yang berakar pada budaya lokal. Gereja tidak perlu menolak budaya Batak, tetapi dapat memilih dan mentransformasi elemen-elemen budaya yang sejalan dengan nilai Kerajaan Allah. Inilah yang disebut sebagai pendekatan kontekstualisasi, yaitu upaya menghadirkan Injil dalam bentuk yang relevan dengan budaya setempat tanpa mengorbankan esensi Injil itu sendiri (Hiebert, 1985).

Dengan demikian, *partungkoan* dapat dipahami sebagai model pendidikan tradisional Batak yang memiliki kekayaan nilai pedagogis. Model ini menekankan partisipasi, dialog, konteks, karakter, dan komunitas. Dalam konteks artikel ini, *partungkoan* tidak dipandang sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan secara utuh, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan pedagogi Kristen yang kontekstual. Transformasi *partungkoan* menjadi *partungkoan* gereja diharapkan dapat menjawab kebutuhan pendidikan Kristen yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh kehidupan nyata jemaat, khususnya kaum bapak.

Pedagogi Kristen ala Partungkoan: Dialog, Konteks, dan Karakter

Pedagogi Kristen ala *partungkoan* berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan iman tidak hanya terjadi di ruang kelas atau mimbar, tetapi juga di ruang-ruang pertemuan non-formal. Dalam konteks ini, *partungkoan* gereja menjadi ruang di mana jemaat, khususnya kaum bapak, dapat berbincang, berdiskusi, dan belajar bersama tentang iman dan kehidupan (Yancey, 1998). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer yang menegaskan bahwa komunitas Kristen terbentuk melalui pertemuan dengan Kristus di tengah-tengah komunitas, bukan melalui isolasi individual (Bonhoeffer, 1954). Dengan demikian, pedagogi ala *partungkoan* menempatkan relasi dan komunitas sebagai inti proses pendidikan.

Prinsip pertama pedagogi ala *partungkoan* adalah dialog. Dialog dalam *partungkoan* bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses belajar bersama yang melibatkan pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan refleksi. Dalam dialog, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara dan didengar, sehingga tercipta rasa dihargai dan dimiliki. Dialog juga memungkinkan terjadinya koreksi bersama, karena setiap pendapat dapat diuji dan diperkaya oleh pendapat orang lain. Dalam perspektif Freire (2000), dialog adalah inti dari pendidikan yang membebaskan, karena dialog mengandaikan kesetaraan antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks *partungkoan* gereja, pendeta, penatua, dan kaum bapak duduk bersama sebagai sesama murid Kristus yang saling belajar.

Prinsip kedua adalah kontekstualitas. Materi yang dibicarakan dalam *partungkoan* gereja tidak bersifat abstrak, tetapi selalu berkaitan dengan persoalan nyata yang dihadapi kaum bapak dan keluarga mereka. Topik-topik seperti tanggung jawab ayah dalam keluarga, kehadiran dalam ibadah, sikap terhadap jemaat yang sakit, dan masalah ekonomi menjadi bahan diskusi yang relevan (Barbeau, 2002). Dengan membahas persoalan nyata, pendidikan iman tidak terasa jauh dari kehidupan, tetapi justru menyentuh kebutuhan terdalam peserta. Kontekstualitas ini juga berarti bahwa *partungkoan* gereja harus peka terhadap budaya setempat, sehingga Injil tidak hadir sebagai ajaran asing, melainkan sebagai kabar baik yang menjawab pengumpulan konkret.

Prinsip ketiga adalah pembentukan karakter Kristus. Tujuan akhir dari pedagogi ala *partungkoan* bukan hanya pengetahuan tentang Kristus, tetapi pembentukan karakter yang menyerupai Kristus. Karakter Kristus yang dimaksud meliputi ketaatan, kehidupan doa, kasih, kerendahan hati, keadilan, kekudusan, pengampunan, kebaikan, kesabaran, kebenaran, ketekunan, dan empati (Simanjuntak & Nainggolan, 2024). Karakter-karakter ini tidak dapat dibentuk melalui ceramah satu arah, tetapi melalui latihan, teladan, dan pertemuan yang berulang. *Partungkoan* gereja menjadi laboratorium karakter, di mana kaum bapak belajar mempraktikkan kasih, kesabaran, dan penguasaan diri dalam interaksi sehari-hari.

Prinsip keempat adalah keteladanan. Dalam pedagogi ala *partungkoan*, pendidik utama bukan hanya pengajar formal, tetapi juga teladan hidup. Pendeta, penatua, dan kaum bapak yang lebih senior berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh yang lebih muda. Keteladanan ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui kata-kata, tetapi harus dilihat dan dialami. Barbeau (2002) menekankan bahwa ayah adalah teladan utama bagi anak-anaknya, dan kesaksian terbaik bukanlah kata-kata, melainkan kualitas hidup yang berpatokan pada Injil. Dalam konteks ini, *partungkoan* gereja menjadi ruang di mana keteladanan dibangun dan diwariskan.

Prinsip kelima adalah kepedulian sosial atau diakonia. Pedagogi ala *partungkoan* tidak berhenti pada diskusi, tetapi mendorong tindakan nyata. Kaum bapak yang belajar dalam *partungkoan* didorong

untuk mengunjungi anggota jemaat yang sakit, membantu mereka yang tertimpa musibah, dan peduli terhadap kebutuhan sesama (Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI, 2021). Tindakan-tindakan ini bukan hanya manifestasi kasih, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif, karena melalui tindakan, nilai-nilai yang dipelajari menjadi nyata dan mengakar. Dengan demikian, *partungkoan* gereja mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu proses pendidikan yang holistik.

Prinsip keenam adalah doa dan firman Tuhan sebagai fondasi. Setiap pertemuan dalam *partungkoan* gereja harus diawali dan diakhiri dengan doa, serta menjadikan firman Tuhan sebagai dasar setiap diskusi. Tanpa firman Tuhan, *partungkoan* gereja hanya akan menjadi tempat bersosialisasi biasa yang tidak berbeda dari *lapo*. Firman Tuhan berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan setiap percakapan, sehingga diskusi tidak melenceng menjadi perdebatan tak terarah (Whitney, 1996). Doa juga menjadi sarana untuk mengundang Roh Kudus bekerja dalam proses pendidikan, karena hanya Roh Kudus yang mampu mengubah hati dan membentuk karakter Kristus dalam diri seseorang.

Dengan demikian, pedagogi Kristen ala *partungkoan* dapat dirumuskan sebagai pendidikan iman yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristus. Pendidikan ini berlangsung dalam komunitas, melalui keteladanan, doa, firman Tuhan, dan tindakan nyata. Model ini menawarkan alternatif bagi pendidikan Kristen yang selama ini cenderung formal dan satu arah. Dengan mengadopsi semangat *partungkoan*, gereja dapat menciptakan ruang pendidikan yang lebih hidup, relevan, dan transformatif bagi kaum bapak maupun seluruh jemaat.

Implementasi Partungkoan Gereja di GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II

Implementasi *partungkoan* gereja di GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II berangkat dari kesadaran bahwa kaum bapak adalah kategorial yang paling sulit dijangkau dan paling minim kehadirannya dalam ibadah. Berbagai alasan dikemukakan, mulai dari rasa bosan, merasa tidak dibutuhkan, kelelahan fisik, hingga pengalaman relasional yang mengecewakan (Murrow, 2012). Menghadapi realitas ini, *partungkoan* gereja hadir sebagai ruang alternatif yang lebih akrab, non-formal, dan relevan dengan kebutuhan kaum bapak. Implementasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan ibadah formal, melainkan melengkapinya dengan ruang pertemuan yang lebih personal dan dialogis.

Dari segi waktu, *partungkoan* gereja memanfaatkan momen-momen yang sudah ada dalam kehidupan jemaat, seperti sehabis ibadah Minggu, waktu latihan koor pada Jumat malam, dan sehabis ibadah sektor pada Rabu malam. Pada momen-momen tersebut, kaum bapak sudah berkumpul, sehingga tinggal diberi ruang dan kesempatan untuk berbincang lebih mendalam. Selain itu, direncanakan pula waktu khusus yang terjadwal satu atau dua kali sebulan, di luar waktu ibadah dan latihan, untuk membahas tema-tema tertentu secara lebih terarah (Naipospos, 2024). Penjadwalan ini penting agar *partungkoan* tidak menjadi kegiatan yang mengganggu kewajiban lain, tetapi justru memperkaya kehidupan rohani dan sosial jemaat.

Dari segi lokasi, *partungkoan* gereja dapat dilaksanakan di teras gereja, halaman gereja, halaman pastori, atau ruangan yang tidak terpakai. Selain itu, *partungkoan* juga dapat dilaksanakan di rumah atau halaman salah satu warga jemaat di lingkungan sektor, sehingga lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta (Pusat Litbang Kehidupan Beragama, 2008). Lokasi yang fleksibel ini memungkinkan *partungkoan* menjangkau kaum bapak yang mungkin enggan datang ke gereja, tetapi bersedia berkumpul di rumah tetangga atau di lingkungan mereka sendiri. Bahkan, *partungkoan* dapat terbuka bagi warga jemaat dari denominasi lain, sehingga menjadi sarana kesaksian dan persekutuan yang lebih luas.

Dari segi cara mengumpulkan peserta, *partungkoan* gereja memanfaatkan berita jemaat (*tingting*) yang diberitakan setiap ibadah Minggu, serta pendataan nomor telepon dan WhatsApp untuk membentuk grup komunikasi. Melalui grup WhatsApp kaum bapak, informasi tentang jadwal dan tema *partungkoan* dapat disampaikan dengan cepat dan mudah (Simanjuntak, 2015). Cara ini dinilai efektif karena sebagian besar kaum bapak sudah terbiasa menggunakan teknologi komunikasi digital.

Selain itu, pendekatan personal melalui penatua dan ketua seksi pria juga penting untuk mengingatkan dan mengajak kaum bapak yang mungkin belum terbiasa dengan grup daring.

Dari segi tokoh yang berperan, *partungkoan* gereja dipimpin oleh pendeta, dibantu oleh guru jemaat, penatua, dan ketua seksi pria. Karena GKPI Resort Tebing Tinggi II terdiri dari sepuluh gereja, maka ketika pendeta berhalangan hadir, kepemimpinan *partungkoan* dapat diambil alih oleh guru jemaat dan penatua (Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI, 2021). Diskusi biasanya dibuka oleh pendeta, guru jemaat, atau penatua, dan sesekali dibuka dengan pertanyaan dari anggota jemaat. Pola kepemimpinan ini mencerminkan prinsip musyawarah dalam *partungkoan* tradisional, di mana pemimpin berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai penguasa tunggal.

Dari segi suasana dan materi, *partungkoan* gereja menekankan perjumpaan fisik yang akrab, bukan komunikasi virtual. Gereja dapat menyediakan minuman dan makanan ringan untuk menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat. Materi pembicaraan ditentukan secara bersama dengan tema yang berbeda setiap pertemuan, misalnya tanggung jawab ayah Kristen, kehadiran dalam ibadah, sikap terhadap jemaat yang sakit, membangun keakraban jemaat, nyanyian ibadah, dan ayat Alkitab (Yancey, 1998). Materi juga dapat menyentuh isu adat, politik, dan ekonomi, namun selalu dalam kerangka pengetahuan dan kebaikan bersama. Setiap peserta dapat menjadi narasumber, dan jika perlu, *partungkoan* dapat mengundang narasumber lain sesuai tema.

Dari segi prinsip pelaksanaan, *partungkoan* gereja harus tetap mengedepankan tri tugas gereja, yaitu koinonia, marturia, dan diakonia. Manajemen *partungkoan* diatur secara profesional, termasuk hari, durasi, penanggung jawab kebersihan, dan penyediaan kebutuhan pertemuan (Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI, 2021). *Partungkoan* juga harus memiliki karakter *partamue*, yaitu terbuka untuk menerima semua orang Kristen dari berbagai denominasi. Selain itu, *partungkoan* dapat menjadi tempat konseling, perpustakaan, bahkan lembaga pelatihan usaha bagi anggota jemaat yang kehilangan pekerjaan. Jika berjalan baik, *partungkoan* dapat berkembang menjadi kafe yang menjadi sumber pemasukan bagi gereja dan lapangan pekerjaan bagi jemaat.

Akhirnya, karakter Kristus yang diharapkan tumbuh melalui *partungkoan* gereja meliputi tekun beribadah, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab dalam keluarga, dan menjadi teladan bagi anak-anak. Kaum bapak diharapkan menjadi pemimpin rohani yang menciptakan "Gereja rumah tangga" melalui doa bersama, ibadah singkat, dan berbagi peran dalam keluarga (Barbeau, 2002). Dengan demikian, *partungkoan* gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga sarana pendidikan Kristen yang membentuk karakter Kristus dalam kehidupan kaum bapak, keluarga, dan jemaat. Implementasi ini menegaskan bahwa gereja dapat menjadi *partungkoan* yang menghadirkan kasih Kristus dalam suasana yang akrab, dialogis, dan transformatif.

4. KESIMPULAN

Partungkoan sebagai warisan budaya Batak bukan sekadar tempat bermusyawarah, melainkan sebuah model pendidikan tradisional yang kaya akan nilai pedagogis: partisipatif, dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta tanggung jawab kolektif (Marbun & Hutapea, 1987; Pusat Litbang Kehidupan Beragama, 2008). Nilai-nilai ini dapat ditransformasikan ke dalam lingkungan gereja menjadi sebuah pedagogi Kristen yang disebut pendidikan ala *partungkoan*. Pedagogi ini menempatkan dialog, konteks kehidupan nyata, keteladanan, doa, dan firman Tuhan sebagai fondasi proses pendidikan iman, serta menjadikan karakter Kristus—ketaatan, kasih, kerendahan hati, kesabaran, keadilan, dan kepedulian—sebagai tujuan akhir pembentukan (Bonhoeffer, 1954; Simanjuntak & Nainggolan, 2024; Yancey, 1998). Dengan demikian, *partungkoan* gereja menawarkan alternatif pendidikan Kristen yang tidak hanya bersifat formal dan satu arah, tetapi juga menyentuh kehidupan nyata jemaat, khususnya kaum bapak yang selama ini sulit dijangkau dan minim kehadirannya dalam ibadah.

Implementasi *partungkoan* gereja di GKPI Kota Damai Resort Tebing Tinggi II menunjukkan bahwa pendekatan non-formal yang akrab, dialogis, dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter Kristus dalam kehidupan kaum bapak. Melalui pemanfaatan waktu

sehabis ibadah Minggu, latihan koor, dan ibadah sektor, serta dukungan lokasi yang fleksibel, kepemimpinan kolaboratif, dan materi yang relevan, *partungkoan* gereja mampu menciptakan ruang pertemuan yang positif sebagai alternatif *lapo tuak*. Kaum bapak didorong untuk menjadi tekun beribadah, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab dalam keluarga, dan menjadi teladan bagi anak-anak, sehingga tercipta "Gereja rumah tangga" yang sehat dan berkarakter Kristus (Barbeau, 2002; Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI, 2021). Pada akhirnya, *partungkoan* gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga sarana pendidikan Kristen yang transformatif, yang memadukan kekayaan budaya Batak dengan nilai-nilai Injil untuk membangun jemaat yang berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam kasih Kristus.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gereja>
- Barbeau, C. C. (2002). *The father of the family: A Christian perspective*. Sophia Institute Press.
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life together*. SCM Press LTD.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bright, J. (2000). *A history of Israel*. Westminster John Knox Press.
- Budiharjo, D. (n.d.). *Kehidupan jemaat mula-mula, masih relevankah?* Buletin Pillar. <https://www.buletinpillar.org/kehidupan-kristen/kehidupan-jemaat-mula-mula-masih-relevankah>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Diana, R., Desi, E. T. I., & Sagala, L. D. J. F. (n.d.). *Kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam kesejahteraan ekonomi jemaat*. Proceeding National Conference of Christian Education and Theology.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Freeks, F. E. (2018). Ayah Kristen sebagai teladan dalam pemenuhan Missio Dei oleh gereja dalam masyarakat tanpa ayah. *Missionalia*, 46(3). https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0256-95072018000300003
- Grant, M. (2012). *The history of ancient Israel*. Phoenix.
- Gundersen, D. (n.d.). *12 alasan Anda mungkin tidak ingin pergi ke gereja*. Crossway. <https://www.crossway.org/articles/12-reasons-you-might-not-feel-like-going-to-church/>
- Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological insights for missionaries*. Baker Book House.
- Hornby, A. S. (2015). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford University Press.
- Koehler, E. W. A. (2010). *Intisari ajaran Kristen: Pengajaran Alkitab secara populer*. Kolportase Pusat GKPI.
- Levine, L. I. (2005). *The ancient synagogue*. Yale University Press.
- Loren, J., & Sandford, P. (2009). *Restoring the Christian family*. Charisma House.
- Marbun, M. A., & Hutapea, I. M. T. (1987). *Kamus budaya Batak Toba*. Balai Pustaka.
- Matthews, V. H., & Benjamin, D. C. (1993). *Social world of ancient Israel 1250–587 BCE*. Hendrickson Publishers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murrow, D. (2012). *What your husband isn't telling you*. Bethany House Publishers.
- Naipospos, M. (2024). *Partungkoan*. Blog Tano Batak. <https://tanobatak.blog/tentang-partungkoan/>
- Pokok-pokok pemahaman iman GKPI. (2021). Kolportase GKPI.
- Poulter, S. B. (2004). *Father your son*. McGraw-Hill Companies.

- Pusat Litbang Kehidupan Beragama. (2008). *Harmoni: Jurnal multikultural dan multireligius* (Edisi 25–28). Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama & Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Siegler, L. (2021, February 4). *Dietrich Bonhoeffer tentang pentingnya komunitas Kristen*. Gordon Review. <https://thegordonreview-com.translate.goog/2021/02/04/dietrich-bonhoeffer-on-the-importance-of-christian-community/>
- Simanjuntak, B. A. (Ed.). (2015). *Karakter Batak masa lalu, kini dan masa depan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, M., & Nainggolan, J. (2024). Karakter Kristus dan komitmen pelayanan. *Journal of Comprehensive Science*. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/584/572>
- Situmorang, B. H. (1995). *Sikap orang Kristen*. Sekolah Tinggi Theologia HKBP.
- Strong, M. E. (2012). *Church for the fatherless*. IVP Press.
- Whitney, D. S. (1996). *Spiritual disciplines within the church*. Moody Publishers.
- Yancey, P. (1998). *Church: Why bother*. Zondervan.

